

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Bab ini menjelaskan uraian mengenai tinjauan pustaka dari kualitas audit sebagai variabel dependen, serta variabel independen terdiri dari independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, akuntabilitas dan kompetensi. Selain itu juga akan diuraikan tentang penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis:

1. Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005) dalam (Hanjani dan Rahardja, 2014).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan

karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthnas, 2005) dalam (Hanjani dan Rahardja, 2014).

Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkaran sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Psikolog terkenal, Harold Kelley dalam Luthnas (2005) menekankan bahwa teori atribusi berhubungan dengan proses kognitif dimana individu menginterpretasikan perilaku berhubungan dengan bagian tertentu dari lingkungan yang relevan. Ahli teori atribusi mengasumsikan bahwa manusia itu rasional dan didorong untuk mengidentifikasi dan memahami struktur penyebab dari lingkungan

mereka. Inilah yang menjadi ciri teori atribusi. Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku. Atribusi internal maupun eksternal telah dinyatakan dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu, misalnya dalam menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya, dan mempengaruhi sikap dan kepuasan individu terhadap kerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya daripada atribut eksternalnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2. Kualitas Audit

Kualitas Audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. (De Angelo,1981).

Menurut *Public sector* mendefinisikan *audit quality* sebagai pemenuhan terhadap standar profesional dan terhadap syarat-syarat sesuai perjanjian yang harus dipertimbangkan. Sedangkan menurut Standart Pemeriksaan Keuangan Negara, kualitas hasil pemeriksaan adalah laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang- undangan, dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. (Mardisar dan Sari, 2007). Agar auditor dapat mencapai kualitas audit sesuai dengan yang diharapkan, auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesi yang telah ditentukan. Sedangkan menurut SPAP (2011:150.1). Dengan aturan atau standar yang telah ditetapkan, auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga menghasilkan kualitas audit yang

tinggi. Hasil audit yang berkualitas akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak manajemen.

Ada tiga standar auditing yang telah ditetapkan yaitu :

1. Standar Umum.

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan

konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan.

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

3. Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dapat diproksikan menjadi empat subvariabel, yaitu yang pertama lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), dimana pemerintah Indonesia membatasi masa kerja

auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Karna apabila auditor terlalu dekat dengan klien akan membuat auditor puas dengan yang telah dilakukannya sehingga prosedur audit yang dilakukannya menjadi kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Jadi apabila semakin rendah lama hubungan dengan klien (*audit tenure*) akan semakin tinggi independensi auditor.

Yang kedua tekanan dari klien, hal ini biasanya muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga membuat klien berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Jadi apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor. Yang ketiga telaah dari rekan auditor (*peer review*), hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitor auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi pekerjaan. Biasanya *peer review* dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi apabila semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor. (Agustin R dan Pertiwi NP, 2013)

Yang terakhir jasa non-audit, maksudnya disini adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jadi apabila semakin rendah jasa non-audit akan semakin tinggi tinggi independensi auditor.

4. Pengalaman Kerja

Knoers dan Haditono (1999) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman pada dasarnya pengalaman memiliki arti segala sesuatu yang didapat atas kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam bidang auditing, pengalaman kerja auditor dapat memberikan gambaran tentang kinerja auditor. Baik buruknya kinerja auditor mempengaruhi kualitas audit. (Wardhani dan Suryono, 2013)

Seperti yang dikemukakan Singgih dan Bawono (2010) bahwa Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi performance auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit. Pada umumnya publik berasumsi bahwa pengalaman auditor akan mempengaruhi hasil kerja auditor. Semakin banyak pengalaman kerja auditor, semakin baik

pula kualitas auditnya. Pengalaman akan mengasah kemampuan auditor dalam melakukan pemeriksaan dan memperluas pengetahuan auditor dalam bidangnya, sehingga meningkatkan kualitas audit. Pengalaman dapat diukur dengan tiga indikator yaitu : lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti (Singgih dan Bawono,2010).

5. *Due professional care*

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional mengharuskan setiap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan. (SPAP,2011:130.4). Penggunaan kemahiran profesi dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut. (SPAP,2011:230.1).

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh

keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.. Pengukuran *Due Profesional Care* dapat dilakukan melalui dua aspek yaitu skeptisme profesional dan keyakinan memadai (SPAP,2011:230.1).

6. Akuntabilitas

Akuntabilitas atau dalam bahasa inggris *accountability* memiliki arti yaitu keadaan untuk dipertanggung-jawabkan, keadaan dapat dimintai pertanggung-jawaban. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung- jawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. (Wardhani dan Suryono, 2013)

Tanggung jawab auditor terletak pada menemukan salah saji baik yang disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan dan memberikan pendapat atas bukti audit yang diberikan klien. Tidak hanya bertanggung jawab pada klien, tapi auditor juga memiliki tanggung jawab terhadap profesinya. Auditor harus mematuhi standar profesi yang ditetapkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut SPAP (2011:110.3) auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kewajiban mempertanggung-jawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi

dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya melalui suatu media pertanggung-jawaban yang dilaksanakan secara periodik (Stanbury,2003). Pengukuran akuntabilitas dapat dilihat dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial (Singgih dan Bawono,2010).

7. Kompetensi

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Seangkan, standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor.

Ketrampilan dari seorang ahli yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Pengalaman audit yang cukup eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menilai kompetensi adalah: kompetensi

auditor individual dan kompetensi audit tim. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

Kompetensi besaran KAP sering diukur dari jumlah klien dan persentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Lebih spesifik terdapat 5 (lima) tahapan yang membedakan proses keahlian auditor, yaitu:

- a. Tahap *Novice* yaitu tahapan dalam mengenal terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh keahlian para staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi.
- b. Tahap *advanced beginner*, pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.
- c. Tahap *Competence*, pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.

- d. Tahap disebut *Proficiency*, pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.
- e. Tahap *expertise*, pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahap ini sangat rasional dan mereka bergantung pada instuisinya bukan pada peraturanperaturan yang ada.

B. Penelitian Terdahulu

Wardhani dan Suryono (2013) meneliti pengaruh akuntabilitas, pengalaman kerja, dan *due professional care* auditor terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah akuntabilitas, pengalaman, dan *due professional care* auditor berpengaruh secara simultan, parsial, dan dominan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bahwa akuntabilitas, pengalaman, dan *due professional care* secara simultan dan secara parsial terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga membuktikan

bahwa *due professional care* merupakan faktor dominan yang berpengaruh pada kualitas audit, dengan persentase sebesar 42,7%.

Wiratama dan Budhiarta (2015) meneliti pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Di Denpasar. Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 auditor pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Directory IAPI di Denpasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa meneliti pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Tjun et.al (2012) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Jakarta pusat dengan asumsi setiap KAP memiliki kurang lebih 5 orang auditor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa kompetensi dan independensi apakah berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Agusti dan Pertiwi (2013) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2011 di wilayah Sumatera. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Total sampel penelitian ini adalah 162 auditor. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.570 memberi pengertian bahwa 57% kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi, independensi dan profesionalisme. Jumlah koefisien determinasi sebesar 57% memberi gambaran bahwa masih ada sekitar 43% variabel lain yang mempengaruhi kualitas audit.

Dewi dan Budiarta (2015) meneliti Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Pada Kualitas Audit Dimoderasi Oleh Tekanan Klien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit dengan tekanan klien sebagai variabel moderasi. Penelitian ini mengambil tempat di seluruh kantor akuntan publik yang ada di Bali. Dimana teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang sudah bekerja selama 1 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian hipotesis yang kedua variabel kompetensi auditor dan tekanan

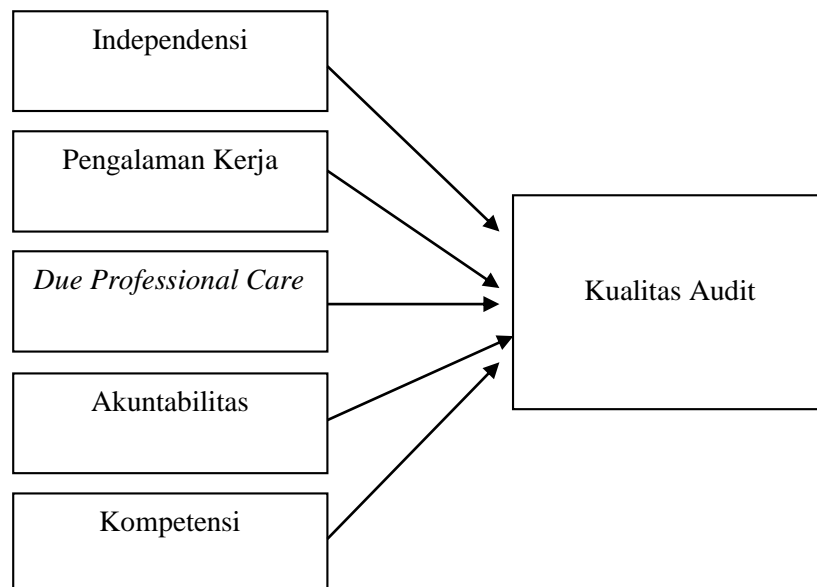
klien memperlemah hubungan kompetensi auditor dan tekanan klien terhadap variabel kualitas audit ini menunjukkan hipotesis kedua ditolak. Hipotesis yang ketiga independensi berpengaruh terhadap kualitas audit semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin baik. Dan hasil hipotesis yang keempat variabel independensi auditor dan tekanan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis 4 ditolak.

Susilawati dan Atmawinata (2014) meneliti Pengaruh Profesionalisme Dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun parsial. Unit analisis yang diteliti adalah Auditor Inspektorat Propinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif verifikatif, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel dependen ialah kualitas audit, sedangkan variabel independennya ialah profesionalisme dan independensi auditor internal. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa secara simultan, Profesionalisme dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan secara parsial, Profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit sebesar 31,43%. Sementara itu, Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit sebesar 33,48%.

Nainggolan dan Abdulah (2016) meneliti Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Akuntabilitas, Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Study Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan. Diharapkan dengan penelitian ini memberikan masukan bagi para auditor untuk lebih menjaga nilai nilai akuntabilitas dan objektivitas dalam rangka meningkatkan kualitas audit laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat menjadi sumber informasi yang akuntabel bagi para pemakainya. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada seluruh auditor yang ada di kantor akuntan publik yang ada di kota medan. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda dan uji interkasi untuk memperoleh pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukan bahwa secara parsial akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, secara parsial objektivitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan Akuntabilitas auditor dan objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Etika auditor tidak memoderasi hubungan antara akuntabilitas auditor dan objektivitas auditor.

C. Kerangka Teoritis

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya yang menyangkut kualitas hasil audit tentang pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas dan kompetensi serta penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu rerangka pemikiran teoritis yang dapat digambarkan pada gambar II.1.



D. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi adalah sikap bebas yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak pihak manapun dalam pelaksanaan tugasnya, sehingga tidak merugikan pihak manapun. Dengan adanya sikap independensi dari seorang auditor dan diperkuat dengan adanya kepuasan auditor dalam kaitannya dengan

dukungan rekan sekerja dan atasan, serta auditor yang semakin puas dengan pekerjaannya, maka auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik sehingga berdampak pada semakin meningkatkan kualitas audit (Luthans, 2002) dalam (Iskandar dan Indarto 2015).

Independensi mempunyai empat faktor penting, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) serta jasa non-audit. Dengan tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor mampu menjaga independensinya dalam menjalankan penugasan profesinya maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis:

H₁: Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Hubungan Pengalaman dengan Kualitas Audit

Herman (2009) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu/tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman.

Penelitian Oklivia dan Marlinah (2014) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja auditor maka pengalaman yang dimiliki akan semakin baik dalam meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut maka dikembangkan hipotesis:

H₂ : Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Hubungan *Due Professional Care* dengan kualitas audit

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai. *Due professional care* menjadi hal penting yang harus diterapkan oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. Auditor harus selalu cermat dan seksama dalam segala hal untuk mencapai keyakinan yang memadai. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor pada berbagai aspek audit seperti evaluasi risiko

audit, penentuan signifikansi dan risiko audit, evaluasi bukti audit, pemilihan pengujian dan hasilnya, penentuan kompetensi, integritas serta kesimpulan oleh pihak lain yang berkaitan dengan penugasan audit. (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012) dalam (Iskandar dan Indarto, 2015).

Penelitian Wardhani dan Suryono (2013) menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin auditor mampu mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Berdasarkan uraian tersebut maka dikembangkan hipotesis:

H₃ : *Due Professional Care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

4. Hubungan Akuntabilitas dengan Kualitas Audit

Akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Seorang akuntan publik wajib untuk menjaga perilaku etis mereka kepada profesi, masyarakat dan pribadi mereka sendiri agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjadi kompeten dan berusaha obyektif dan menjaga integritas sebagai akuntan publik (Bawono dan Singgih, 2010).

Akuntabilitas adalah keadaan dimana seseorang mempertanggung-jawabkan segala tindakan yang dilakukan. Auditor bertanggung-jawab terhadap hasil penilaian bukti-bukti audit yang diberikan klien, sehingga hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh klien. Jika auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, maka hasil penilaian akan berkualitas. Pengukuran kinerja sangat penting untuk menilai akuntabilitas organisasi dan manajer dalam menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik.

Iskandar dan Indarto (2015) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil audit yang dilakukan auditor akan semakin baik dan semakin berkualitas apabila auditor tersebut dapat mempertanggung-jawabkan pekerjaan audit yang dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka dikembangkan hipotesis:

H₄ : Akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

5. Hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas,

auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Adapun Bedard (1986) dalam Istanti (2005) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Pertiwi dan Agusti (2013) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Berdasarkan uraian tersebut maka dikembangkan hipotesis:

H₅ : Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.